

**SKRIPSI**

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPASORO* BAGI  
MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO  
KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU**



**2022M/1443H**

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPASORO* BAGI  
MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO  
KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU**



**OLEH**

**MIRNA  
NIM: 16.1400.041**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022M/1443H**

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI *MAPPASORO* BAGI  
MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO  
KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**MIRNA  
NIM: 16.1400.041**

**Kepada  
PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022M/1443H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Nama Mahasiswa : Mirna

NIM : 16.1400.041

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

No. B-1965/In.39.7/11/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP : 197207031998032001

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.II.

NIP : 1962031119870320022

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd Halim K., M.A  
NIP. 19590624 199803 1 001

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Nama Mahasiswa : Mirna

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.041

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-1965/In.39.7/11/2019

Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

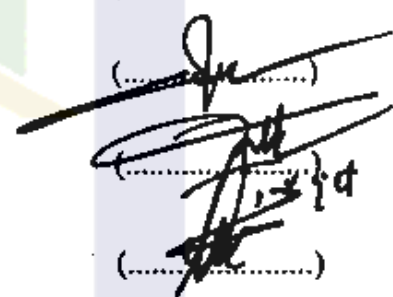
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua)  
NIP: 197207031998032001

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris)  
NIP: 1962031119870320022

Dr. Hj. Muliati, M.Ag. (Anggota)  
NIP: 196012311991032004

Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota)  
NIP: 196412311992031045

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
Dr. H. Abd Halim K., M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah... Segala puji bagi Allah swt yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ibunda tercinta Nurmi dan ayahanda tercinta Larasa serta saudara-saudaraku yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan doa dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. H. Abd. Halim K, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
5. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
8. Terkhusus untuk teman-teman satu jurusan, teman PPL dan PKM yang begitu banyak membantu dalam penyelesaian studi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat

diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 09 Desember 2021

Penulis,



Mirna

NIM: 16.1400.041





## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : MIRNA  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1400.041  
Tempat/Tanggal Lahir : Pakka, 20 Juli 1997  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 09 Desember 2021

Penulis,



Mirna  
NIM: 16.1400.041

## ABSTRAK

**MIRNA.** *Perspektif Islam Terhadap Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru* (dibimbing oleh Ibu Hj. Darmawati dan Bapak Ramli).

Skripsi ini membahas tentang Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: 1) Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru. 2) Perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

Proses tradisi *Mappasoro* Masyarakat Bojoale Desa Nepo, kec.Mallusetasi Kab. Barru melalui beberapa tahapan diantaranya Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dapat dilaksanakan di rumah dan dapat juga dilaksanakan di tempat yang disakralkan. Dalam proses pelaksanaannya, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. *Mappasoro* menggunakan sesajen seperti *sokko hitam, sokko putih, sokko ridi, sokko cella, nasi, ayam kampung, telur ayam kampung, pisang, air, benno* (padi kering yang disangrai) *otah (daun siri), rokok surya, puale*, serta menggunakan *dupa*. Awal dari kegiatan ritual *Mappasoro* yaitu dengan membakar dupa yang deiberi kemenyan oleh imam dan dibacakan Do'a dengan menggunakan bahasa bugis dan melanjutkan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Aroma kemenyan akan menyebar keseluruh tempat, kemudian imam akan memegang baki yang berisi sesajen secara bergantian sebagai tanda dia telah mendoakan makanan tersebut.

Perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang menguasai seluruh kebaikan dan keburukan, baik yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi. Oleh karena itu dalam menghadapi segala bentuk ujian hendaknya berserah diri hanya kepada Allah SWT dengan cara melakukan hal-hal yang dianjurkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat mengganggu aqidah islam.

**Kata Kunci:** Tradisi *Mappasoro*, *Perspektif Islam*, *Masyarakat Bojoale*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
B. Tinjauan Teoritis.....	9
C. Tinjauan Konseptual.....	17
D. Bagan Kerangka Pikir.....	26

BAB III	METODE PENELITIAN.....	27
	A. Jenis Penelitian.....	27
	B. Pendekatan.....	27
	C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
	D. Fokus Penelitian.....	31
	E. Jenis dan Sumber Data.....	31
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
	G. Uji Keabsahan Data.....	34
	H. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
	A. Gambaran Umum Desa Nepo.....	38
	B. Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Mappasoro</i> .....	38
	C. Perspektif Islam Terhadap Tradisi <i>Mappasoro</i> .....	44
BAB V	PENUTUP.....	52
	A. Kesimpulan.....	52
	B. Saran.....	52
	DAFTAR PUSTAKA.....	54
	LAMPIRAN	

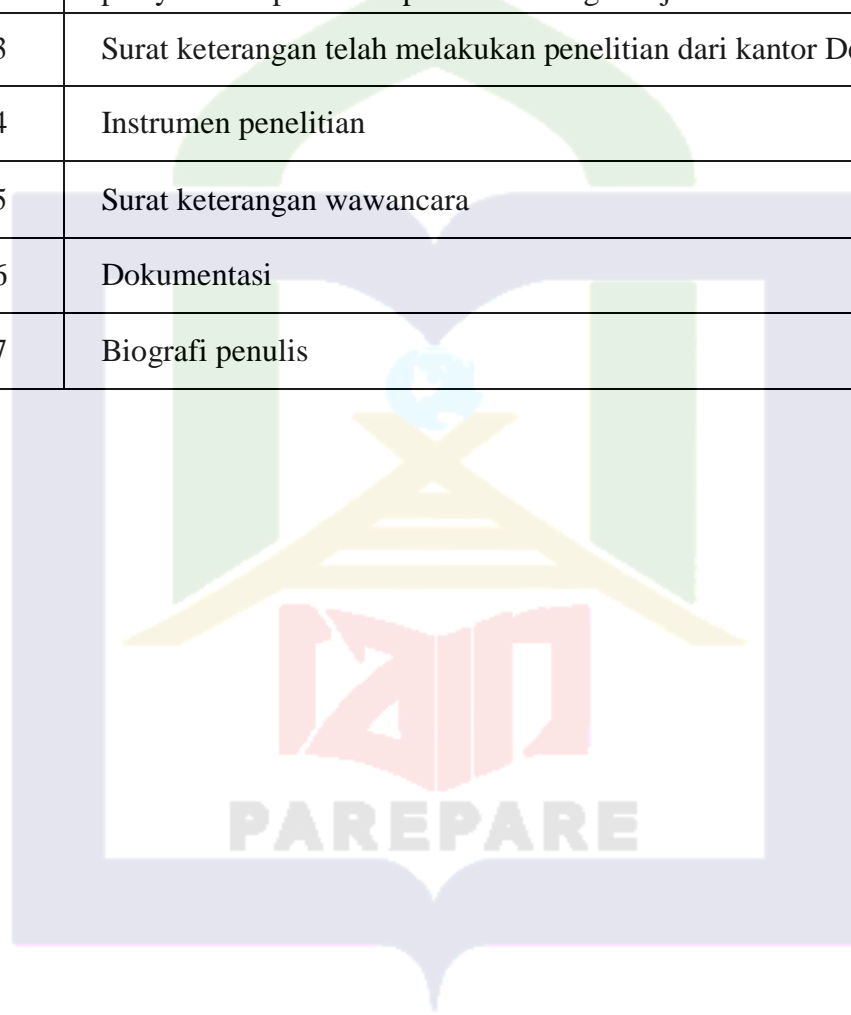
## DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	Bagan Kerangka Pikir	26



## DAFTAR LAMPIRAN

NO.	JUDUL LAMPIRAN
1	Surat izin penelitian dari IAIN Parepare
2	Izin melaksanakan penelitian dari dinas penanaman modal dan pelayanan terpadu satu pintu dan tenaga kerja
3	Surat keterangan telah melakukan penelitian dari kantor Desa Nepo
4	Instrumen penelitian
5	Surat keterangan wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi penulis



## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	S	es (denan titik dibawah)
ظ	Dad	D	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	te (denan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah(ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beritanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) vocal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U



2) vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا / نَى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بِي	kasroh dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-māīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yg di beri tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	<i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	:	<i>al-hajj</i>
نُعَمَّ	:	<i>nu''ima</i>
عُدُّوْا	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasyid di akhir sebuah kata dan didahului dan didahului huruf kasrah (سي), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* (i)

contoh:

عَرَبِيّ	:	‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيّ	:	‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibabukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-ladwin*

*Al-ibārat bi'umumal-lafẓ lā bi khusus al-sabab*

i. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

الله دِينُ الله *Dinullah* بِالله *billah*. Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ

Hum fi rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (*Al*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi*  
*Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*  
*Nasir al-Din al-Tusī*  
*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka nama kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu Nasr Hamīd Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamīd (bukan: Zaid, Nasr Hamīd Abū)*

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta, 'āla</i>
Saw.	= <i>sallallāhu alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسل
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed :Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al :“Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet :Cetakan. Keterangan frekuensicetakan buku atau literatus sejenis.
- Terj :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No :Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jumlah majalah, dan sebagainya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Budaya atau tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang dilakukan terus menerus menjadi suatu kebiasaan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.<sup>1</sup>

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berpikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, *et al.*, eds., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 28.

yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral, dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat bugis terdapat berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *mappasoro* atau biasa disebut dengan *massorong*. Perkembangan Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal dan memiliki keagungan, keindahan dan keunikan tersendiri, ada beberapa budaya yang dilakukan sebagai ritual adat yang dilakukan setahun sekali seperti tradisi *mappasoro*.<sup>3</sup>

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu cara untuk terhindar dari hal-hal yang ghaib karena mereka beranggapan bahwa apabila ada salah satu dari anggota keluarga yang tiba-tiba sakit maka hal itu langsung dikaitkan dengan ritual *mappasoro* dengan kata lain mereka mempercayai jikalau tidak melakukan ritual *mappasoro* maka anggota keluarga yang sakit tidak akan sembuh.

---

<sup>2</sup>A. Suryaman Lestari, *Hukum Adat Dulu, Kini Dan Akan Datang*, (Makassar : Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

<sup>3</sup>Juliana, M, "*Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora; UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 3.



Suku Bugis yang melaksanakan tradisi tersebut bermacam-macam asalnya sehingga dalam pelaksanaan tradisi *mappasoro* yang mereka lakukan ada perbedaan.<sup>4</sup>

*Mappasoro* tersebut dipimpin oleh seorang guru yang berperan sebagai *pabbaca-baca* atau biasa disebut *Sanro*. Alat yang digunakan untuk *mappasoro* yaitu berupa *dupa-dupa* (tempat bara api), *otah* (daun siri), *puale*, *benno* (padi yang disanrai), *rokok surya*, *daun paru* beserta kemenyang atau biasa diganti dengan gula pasir dan sesajen. Adapun jenis sesajen tersebut yaitu *sokko hitam*, *sokko putih*, *nasi biasa*, *ayam kampung*, *telur ayam kampung*, *pisang*, *air* (sebagai pelengkap). Sesajen tersebut disiapkan atau disajikan di dekat makam *puattajara'e*, kemudian setelah sesajen tersebut yang sudah diserahkan boleh dimakan bersama ditempat tersebut. Selanjutnya proses ziarah makam *Puattajara'e* dengan menggunakan *Boka'* (minyak kelapa), cara berjalan keluar dari tempat makam tersebut harus jalan mundur (tidak boleh membelakangi). Yang membuat saya tertarik meneliti tentang *mappasoro* ini karena di Bojoale *mappasoronya* ditunjukan kepada suatu tempat yang dianggap keramat, tempat tersebut dinamakan *Puattajara'e*.

Tradisi *mappasoro* merupakan tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru. Dalam tradisi *mappasoro* masih terdapat proses-proses budaya. Hal ini dikarenakan budaya lokal sangat kental yang dimana tidak bisa dikikis oleh hadirnya budaya Islam, sehingga proses pelaksanaan tradisi *mappasoro* masih bercampur baur dengan budaya pra-Islam.

---

<sup>4</sup>Hasbi Wahyudi, "*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*" (Skripsi Sarjana; Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin, 2017), h. 3.

Ketika Islam berinteraksi dengan beragam budaya lokal, tentu terdapat kemungkinan, Islam mewarnai, mengubah, dan memperbaharui budaya lokal, tetapi mungkin pola Islam yang kemudian diwarnai dengan berbagai budaya lokal.<sup>5</sup> Hal inilah yang membuat Islam, kemudian mengalami proses lokalisasi atau pribumisasi sesuai dengan konteks sosio-kultural yang dihadapi. Kelengkapan visi Islam sebagai agama universal, menurut Mulyadi, benar-benar menjamin bahwa Islam tidak akan pernah benar-benar sama antara satu tempat dan tempat lainnya dan antara satu waktu dan waktu lainnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi kedalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mappasoro* di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru?
2. Bagaimana perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru?

---

<sup>5</sup>Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2009), h. 8.

<sup>6</sup>Mulyadi Kartanegara, *Venture Of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia (Buku Pertama)*, (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 111.

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mappasoro* di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru
2. Untuk mengetahui perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis
  - a. Bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai tradisi *mappasoro*.
  - b. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang tradisi *mappasoro*.
2. Kegunaan praktis
  - a. Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *mappasoro*.
  - b. Sebagai bahan bacaan serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya kepada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *mappasoro*.
  - c. Bagi masyarakat Kec. Mallusetasi Kab. Barru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah setempat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini.

Penelitian ini membahas perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Juliana M yang berjudul *Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*.<sup>7</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mappasoro* ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *Mappasoro*. Sedang urusan orang mati mempunyai aturan dalam agama Islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di benarkan menurut agama Islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama.

Tradisi *Mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bulukumba adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan

---

<sup>7</sup>Juliana M, “*Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Adab dan Humaniora; UIN Alauddin Makassar: 2017), h. 3.

dibenarkan menurut agama. Apabila *Mappasoro* ditinjau dari nilai-nilai Islam pada prinsipnya tidak bertentangan hanya saja pelaksanaan *Mappasoro* yaitu waktu pemberian *Mappasoro* setelah pemakaman bagi yang membaca talqin hanya di bacakan ketika orang sedang menghadapi sakratul maut.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *Mappasoro*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang ingin diketahui oleh penulis. Pada penelitian terdahulu fokus penelitian tentang tradisi *Mappasoro* secara khusus pada saat acara kematian sedangkan pada penelitian ini lebih kepada perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro*.

Penelitian Hasbi Wahyudi yang berjudul “*Perspektif Islam terhadap Ritual Mappasoro pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”.<sup>8</sup> Penelitian ini membahas tentang ritual *mappasoro* pada prosesi pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam di Kecamatan Bulukumba.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses pelaksanaan ritual *mappasoro* dan bagaimana pandangan Islam terhadap ritual *mappasoro* pada prosesi pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Proses ritual *mappasoro* dilakukan sehari setelah acara resepsi pernikahan dan dilaksanakan di tempat-tempat yang disakralkan oleh masyarakat, dengan menyiapkan sesajen berupa *Sokko tellunrupa* dan ayam yang sudah dimasak di atas wadah (*dulang*) sedangkan di dekat sesajen disiapkan pula dupa dan beberapa wadah atau tempat cuci tangan sebagai pelengkap.

---

<sup>8</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin: 2017), h. 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *mappasoro* pada prosesi pernikahan merupakan suatu ritual yang masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat Islam dengan anggapan bahwa apabila ada anggota keluarga yang tidak melaksanakan ritual tersebut maka akan tertimpa sebuah bencana. Perspektif Islam terhadap ritual *mappasoro* merupakan *Mubah* apabila dikerjakan secara ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjadi wajib apabila didasari dengan niat demi mengharapkan sesuatu dari Allah SWT. Dan media yang digunakan dalam ritual ini tidak menyimpan dari ajaran Islam.<sup>9</sup>

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian di atas memfokuskan penelitian pada tradisi *mappasoro* pada prosesi pernikahan sedangkan penelitian ini menggunakan lebih memfokuskan untuk melihat pandangan Islam terhadap tradisi *mappasoro* secara keseluruhan.

Penelitian Wilda Wulandari yang berjudul “*Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *massorong* dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan tradisi *massorong* di Desa Maroneng.

---

<sup>9</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin: 2017), h. 3.

<sup>10</sup>Wilda Wulandari, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial; Universitas Negeri Makassar: 2016).

Hasil dari penelitian tersebut yaitu persepsi masyarakat yang melaksanakan tradisi *massorong* di desa Maroneng kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang, beranggapan bahwa tradisi tersebut sah-sah saja dilaksanakan dan menganggap tidak bertentangan dengan agama serta menjadikan alasan bahwa untuk mempertahankan tradisi daerah. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi ini menganggap bahwa tradisi tersebut tidak pantas untuk dilaksanakan karena adanya unsur syirik dan bid'ah di dalamnya yang sangat dilarang dalam agama Islam.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang sama yaitu berkaitan dengan tradisi *mappasoro* atau *mappasorong* serta metode penelitian yang sama yaitu penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian. Pada penelitian di atas objek penelitian yaitu masyarakat sedangkan pada penelitian ini objek penelitian yaitu lebih mengarah ke pandangan Islam secara khusus.

## **B. Tinjauan Teoretis**

### **1. Budaya**

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>12</sup>

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk

---

<sup>11</sup>Wilda Wulandari, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial; Universitas Negeri Makassar: 2016).

<sup>12</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.<sup>13</sup>

Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

#### a. Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan salah satunya Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- 1) Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi.

---

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.



- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- 4) Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tertulis).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).<sup>14</sup>

Selain itu, beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan *Material* (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- 2) Kebudayaan *nonmaterial* (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

---

<sup>14</sup>Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 154.

- a) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences dan applied sciences*).
- b) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

b. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
- 2) Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya berdasarkan simbol.
- 4) Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
- 5) Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
- 6) Berbagai unsur budaya saling berkaitan.

---

<sup>15</sup>Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

- 7) Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).<sup>16</sup>

Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain :

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
  - 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
  - 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.<sup>17</sup> Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.
- c. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain

<sup>16</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122.

<sup>17</sup>Elly M. Setiadi, *et al.*, eds., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Cet.III; Kencana Prenadamedia Group Jakarta: 2007), h.27.

itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

#### d. Agama Islam

Berbicara mengenai Islam tidak lepas dari kata agama, karena Islam adalah salah satu agama Samawi yang diturunkan melalui wahyu. Agama merupakan system terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Dalam konsep sosiologi, agama merupakan gejala sosial yang umum, dimiliki oleh seluruh masyarakat di dunia tanpa kecuali. Agama merupakan salah satu aspek kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok.

Menurut bahasa agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.<sup>18</sup> Agama Islam adalah agama yang di turunkan oleh Allah swt. sejak Nabi pertama yaitu Nabi Adam as. Agama Islam itu kemudian Allah swt. turunkan secara berkesinambungan kepada

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Ed.i ke-3*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 12.

para Nabi dan Rasul-Rasul berikutnya. Akhir dari proses penurunan agama Islam itu terjadi pada masa kerasulan Nabi Muhammad saw.<sup>19</sup>

Agama Islam menurut bahasa adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.<sup>20</sup> Definisi agama ini, khususnya definisi agama Islam tersebut merupakan sebuah definisi yang telah di terima dan di sepakati oleh kaum Muslimin sedunia.<sup>21</sup>

Definisi Islam salah satu agama samawi dan satu-satunya agama yang benar, setelah berlalunya masa agama-agama sebelumnya, adalah sekumpulan keyakinan hati, yang sejalan dan selaras dengan fitrah manusia dan dapat dibuktikan dan ditetapkan dengan argumentasi-argumentasi rasional (*aqli*) dan referensial (*naqli*), serta kewajiban-kewajiban agama yang disyariatkan oleh Allah swt. kepada Rasul-Nya dalam rangka merealisasikan kebahagiaan dan mewujudkan kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi diatas, penulis berpendapat bahwa Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman.

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketudukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin, lam, mim* (s-I-m). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti

---

<sup>19</sup>UPT MKU, *Pendidikan Agama Islam*, (Makassar. Universitas Hasanuddin, 2008), h. 45.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ed. ke-3", h. 12.

<sup>21</sup>Hidayat, Komaruddin, *Kekuatan Tradisi Agama*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 33.

sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu berbentuk kata masdar selamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat).<sup>22</sup> Agama Islam adalah agama yang mengajak umatnya untuk menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam jga bisa ditarik dari kata dasar aslama, yang berarti menyerahkan diri. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah, Tuhan Seru Sekalian Alam.<sup>23</sup> Islam adalah agama untuk dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam adalah, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan.<sup>24</sup>

Para ulama mendefinisikan Islam dikutip dalam buku Atho Mudzhar yaitu: “*al-Islam wahyun ilahiyun unzila ilanabiyyi Muhammadin Sallallahu ‘alaihi wasallama lisa’adati al-dunya wa al-akhirah*” (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat).<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri atas dua macam yaitu wahyu yang berbentuk al-Qur’an dan wahyu yang berbentuk Hadits atau sunnah Nabi Muhammad saw. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima dan diridhai oleh Allah Swt, seperti Firman-Nya dalam QS Ali-Imran/3:19.

---

<sup>22</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 49.

<sup>23</sup>Abu Su’ud, *Islamiologi Sejarah, Ajaran dan Peradaban dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2003), h. 137.

<sup>24</sup>Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik*, (Cet. I; Yogyakarta: Ircisod,2017), h. 32.

<sup>25</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا خَلَّفَ الدُّنَاوُثُوا الْكُتُبَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا  
مُبَيَّنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahan:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya”.<sup>26</sup>

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya. Ajaran Islam bukanlah agama “baru”, melainkan agama yang sudah dikenal dan dijalankan oleh umat Islam sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitranya sendiri.<sup>27</sup>

### C. Tinjauan Konseptual

#### 1. Perspektif Islam

Agus Setiawan mengemukakan bahwa perspektif adalah kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Lebih lanjut lagi, Setiawan memaparkan bahwa perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang dipilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 52.

<sup>27</sup>Megawati.CS, “*Tradisi Massuro Ma'baça Menjelang Ramadhan pada Masyarakat Barugae desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; UIN Alauddin Makassar; 2019), h. 29.

<sup>28</sup>Agus Setiawan, *Pengertian Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: LKIS, 2018), h. 25.

Sementara, Bakir mengemukakan mengenai perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, pandangan, dan sudut pandang.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Martono, perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.<sup>30</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka perspektif adalah cara atau metode untuk mengamati atau melukiskan berbagai asumsi, fenomena, nilai, keadaan di sekitar manusia sebagaimana yang terlihat oleh mata.

Pengertian perspektif atau sudut pandang sebenarnya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan. Hampir setiap hari orang-orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mereka mengenai sesuatu melalui media sosial, dengan cara memperbaharui statusnya hingga mengomentari status teman atau saudaranya. Itu merupakan salah satu contoh yang terjadi dalam keseharian dimana sudut pandang seseorang dituangkan dalam suatu tulisan.<sup>31</sup>

Dari ketiga jenis pengertian perspektif diatas, kita bisa menarik benang merah bahwa setiap orang pasti punya cara tersendiri dalam melihat sebuah objek. Masing-masing cara pandang tersebut akan menghasilkan pendapat mengenai objek yang berbeda-beda pula.

---

<sup>29</sup>Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Edisi Terbaru Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Batam Centre : Karisma Publishing Group, 2006), h. 446.

<sup>30</sup>Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), h. 34.

<sup>31</sup>Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto. “*Edisi Terbaru Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Batam Centre : Karisma Publishing Group. 2006), h. 445.



Sedangkan Perspektif Islam menurut penelitian ini adalah pandangan Islam mengenai tradisi yang sering dilakukan di masyarakat bugis seperti *mappasoro* yang dilakukan Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

## 2. Tradisi

Tradisi adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Tradisi dalam bahasa indonesia sama dengan *culture* dalam bahasa inggris, berasal dari kata *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.<sup>32</sup>

Istilah tradisi dapat pula dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Sifatnya sangat luas, meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam pencarian yang tetap dan pasti.<sup>33</sup> Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata “*Al-‘Urf*” yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. “*Al- ‘Urf*” (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal manusia.<sup>34</sup>

Menurut Ulama Usuliyin *Al-‘Urf* adalah apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan. Sedangkan menurut Khallaf *Al-‘Urf* adalah apa yang

---

<sup>32</sup>Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167

<sup>33</sup>Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'a*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 151.

<sup>34</sup>Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, (Jakarta; Grafindo Persada; 2009), h. 167.

dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara' tidak ada perbedaan antara *Al-'Urf* dan adat istiadat.<sup>35</sup>

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>36</sup>

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan kembali muncul setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.<sup>37</sup>

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun

---

<sup>35</sup>Masykur Anhari, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: CV. Smart, 2010), h. 110.

<sup>36</sup>Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, (Jakarta; Darus Sunnah Press; 2006), h. 121.

<sup>37</sup>Saipullah, "*Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Tengah Perubahan Sosial*" (Skripsi Sarjana; Universitas Negeri Malang; 2017), h. 46.

demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang di dalamnya terdapat ritual kemudian diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya baik dalam bentuk perbuatan, perkataan dan pantangan-pantangan.

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif.

Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan.<sup>39</sup>

Istilah tradisi dapat pula dimaknai sebagai warisan. Selain itu, istilah tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang, warisan masa lalu itu

---

<sup>38</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta; Prenada Media Grup, 2007), h. 69.

<sup>39</sup>Hasdalia, “Kontribusi Tradisi Mappadandang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di desa Lebba’e kecamatan Ajangale kabupaten Bone” (Skripsi Sarjana; UIN Alauddin Makassar; 2016), h.12.

dapat berupa nilai, norma, social, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>40</sup>

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembaruan inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.<sup>41</sup>

Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya.

a. Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragaman ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk

---

<sup>40</sup>Thontowi, “*Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*”, (Jurnal Pendidikan Islam Volume 3, No. 2, 2008), h.153-154.

<sup>41</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.<sup>42</sup> Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi ritual budaya

Orang Indonesia dalam kehidupannya masih penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai pada saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan tempat tinggal, pindah rumah dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>43</sup>

c. Tradisi *Mappasoro*

Tradisi *Mappasoro* yang dimaksud dari penelitian ini adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh pedati (dukun) dalam rangka menghindari atau menolak bala' suatu keadaan yang tidak diinginkan dari hal-hal yang ghaib.

---

<sup>42</sup>Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), h. 27.

<sup>43</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta; Gama Media Grup, 2011), h. 131.

Tradisi ini dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu cara untuk menolak bala' agar terhindar dari hal-hal yang ghaib karena mereka beranggapan bahwa apabila ada salah satu dari anggota keluarga yang tiba-tiba sakit maka hal itu langsung dikaitkan dengan ritual *mappasoro* dengan kata lain mereka mempercayai jikalau tidak melakukan ritual tersebut maka anggota keluarga yang sakit tidak akan sembuh. Suku Bugis yang melaksanakan tradisi tersebut bermacam-macam asalnya sehingga dalam pelaksanaan tradisi *mappasoro* yang mereka lakukan ada perbedaan.<sup>44</sup>

Pada setiap daerah biasanya tradisi *mappasoro* tidak sama persis dengan daerah lain. Sebagai contoh, ada beberapa daerah yang melaksanakan tradisi *mappasoro* sebagai ritual untuk mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang melimpah yang diterima pada tahun itu. Namun di daerah lain tradisi ini juga diadakan sebagai ritual untuk menghormati leluhur. Mereka percaya apabila ada keluarga yang sakit hal tersebut akan dikaitkan dengan hal gaib.

Acara ritual tradisi adat budaya *Mappasoro* ini diadakan untuk menghormati para leluhur sebelum mengadakan acara agar acara berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Pelaksanaan tradisi ini juga berbeda-beda. Ada yang melakukan tradisi ini dengan acara makan-makan disuatu tempat yang disakralkan sebagai wujud rasa syukur, ada daerah yang melakukan tradisi ini dengan membawa sesajen ke rumah dukun atau imam setempat saat menjelang magrib yang kemudian dibacakan mantra

---

<sup>44</sup>Hasbi Wahyudi, “*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro’ Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*” (Skripsi Sarjana; Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin, 2017)

ataupun doa-doa da nada pula yang melakukan tradisi ini dengan menghayutkan sesajen ke sungai atau laut sebagai persembahan kepada para leluhur.

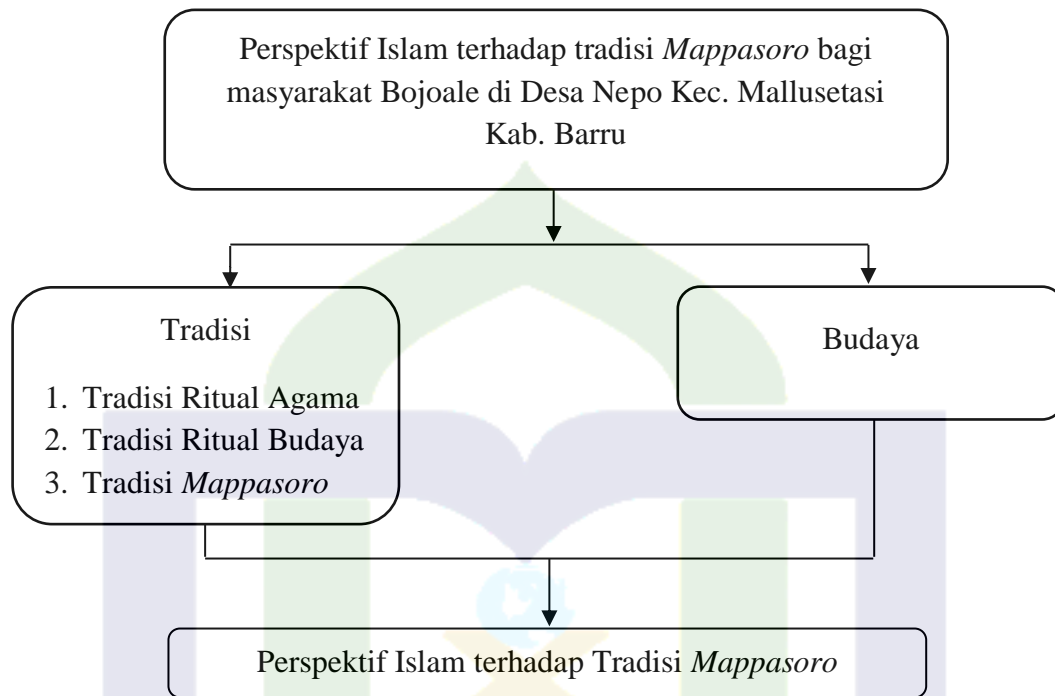
Sebelum di hanyutkan sesaji di sungai diadakan doa bersama untuk mendoakan para leluhur sesepuh yang terdahulu, setelah di doakan di taruh di wadah nampan yang akan di hanyutkan di sungai di terangi oleh sebatang lilin yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang akan melakukan acara.

#### **D. Bagan Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.<sup>45</sup> Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dalam mengukur masalah-masalah yang dibahas pada proposal penelitian ini, memperoleh informasi tentang “Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro* bagi Masyarakat Bojoale di desa Nepo kecamatan Mallusetasi kabupaten Barru”. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini maka peneliti membuat suatu bagan kerangka pikir sebagai berikut.

---

<sup>45</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 76.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Dilihat dari sifat permasalahannya, pada penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya untuk membuat deskripsi berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang terdapat dalam data. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji data faktual tentang perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru, kemudian mendeskripsikan hasil temuan di lapangan ke dalam bentuk tulisan.

#### B. Pendekatan

Peneliti berupaya untuk menggunakan beberapa pendekatan untuk memahami lebih mendalam mengenai perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

##### 1. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh secara berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya,

---

<sup>46</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup Bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.<sup>47</sup>

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui dinamika kehidupan masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara masyarakat yang menguasai hidupnya.<sup>48</sup>

## 2. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber dimasa silam maka pendekatan bisa didasarkan kepada personal historis atau atas perkembangan tokoh keagamaan secara individual, untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya, atau untuk mencari pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat.<sup>49</sup> Melalui pendekatan sejarah seorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi pada masyarakat yang telah beragama Islam.

---

<sup>47</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. XVII; Jakarta : Radjawali Press, 2011), h. 39-39.

<sup>48</sup>Budi Sunarso, “*Eran Kantor Urusan Agama Dan Penyuluhan Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*”, (Laporan Hasil Penelitian; Jawa Timur: Myra Publisher, 2019), h. 54.

<sup>49</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak,2011), h. 22-23.

### 3. Pendekatan Agama

Pendekatan agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik.<sup>50</sup> Pendekatan sosial budaya yang berdasarkan agama terletak dari kesadaran bahwa pada hakekatnya seburuk apapun yang bernama manusia pasti memiliki Tuhan. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan yang dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.

#### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Nepo adalah nama salah satu dari delapan unit pemerintahan tingkat desa dan kelurahan dalam wilayah Kec. Mallusetasi Kab. Barru. Secara geografis, Desa Nepo berada di wilayah dataran rendah dan dikitari alam pegunungan. Letak administratifnya dapat diketahui dengan batas-batas:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Parepare;
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Palanro dan Kelurahan Mallawa;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Manuba dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng.

Desa Nepo memiliki luas wilayah kurang lebih 2.233 m<sup>2</sup>, dan membawahi delapan wilayah tingkat dusun. (Sumber: Monografi Desa Nepo Tahun 2021). Orbitasi Desa Nepo terhadap ibukota kecamatan (Kecamatan Mallusetasi), berjarak kurang lebih 3 km, sedangkan ke ibukota kabupaten (Kota Barru) mencapai jarak sekitar 36 Km. Adapun jika dari Kota Makassar (ibukota Provinsi Sulawesi Selatan), maka jarak tempuh yang harus dilalui untuk mencapai desa ini, adalah sekitar 133 km

---

<sup>50</sup>Ismail, *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.30.

dengan waktu tempuh tidak kurang dari 3 jam. Desa Nepo yang memiliki wilayah topografi umumnya tanah datar, dihuni oleh etnis Bugis. Karena itu di wilayah tersebut dalam segi bahasa, penduduknya menggunakan bahasa Bugis.

Adapun jumlah keseluruhan penduduknya sampai pada akhir tahun 2019, tercatat sebanyak 2.874 jiwa, terdiri atas 1.422 laki-laki dan 1.452 perempuan (Monografi Desa Nepo, 2020). Mereka semua tergolong sebagai penganut agama Islam yang taat melaksanakan rukun-rukun Islam dan memanifestasikannya melalui tingkah lakunya. Ketaatan atau kepedulian mereka terhadap agama, bisa dilihat pada hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan sebagainya. Begitu pula hari-hari yang dianggap penting dari siklus kehidupan manusia, misalnya aqiqah, sunnatan, aqad nikah dan kematian.<sup>51</sup>

Menurut data yang diperoleh dari kantor desa setempat, bahwa sampai pada akhir tahun 2019 jumlah penduduk yang telah bermatapencaharian di Desa Nepo, tercatat sebanyak 1.226 orang. Jenis mata pencaharian yang banyak digeluti, antara lain: petani, buruh tani, jasa angkutan dan sektor usaha. Sektor pertanian, merupakan sektor yang paling banyak digeluti warga setempat.

#### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bojoale desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru provinsi Sulawesi Selatan.

#### 2. Waktu penelitian

Peneliti ini membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu penelitian yang akan digunakan dalam

---

<sup>51</sup><http://nepo.desabarru.id/>

pelaksanaan penelitian ini kurang lebih +1 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan) yaitu pada bulan September-Oktober 2021.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.<sup>52</sup> Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale di desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data yang diperoleh data adalah dari:

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber asli/informan dengan cara melakukan wawancara untuk mendukung keakuratan data. Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 tokoh agama, 2 tokoh adat, 1 tokoh masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.
2. Data sekunder adalah data yang tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur maupun pihak lain yang terkait.

---

<sup>52</sup>Moh, Kasiran, *Metode Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II; Malang: UIN Maliki Pers, 2010), h. 53.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Setiap peneliti ilmiah, pengumpulan data ditunjukkan kepada objek penelitian untuk mendapatkan data responden. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.<sup>53</sup> Penulis melakukan observasi ini dengan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan dari subjek dan informan dan sudut pandang objek dan informan yang mungkin tidak diperoleh melalui wawancara. Observasi ini dilakukan dan difokuskan pada tokoh agama di Bojoale Desa Nepo.

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang dapat digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pada apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini di lapangan.

Penulis melakukan observasi tahap lanjut karena untuk melengkapi dan menyempurnakan data observasi awal bersamaan dengan proses wawancara. Penulis melakukan pengamatan dan mencatat berbagai kegiatan terkait *mappasoro*. Pada saat melakukan observasi, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian dengan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya didasarkan atas pengalaman secara langsung. Penulis melakukan penelitian dan mencatat data hasil pengamatan yang diperoleh selama observasi dan nantinya data yang diperoleh tersebut akan dianalisis kembali. Tahap-tahap tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *masppasoro* di Bojoale desa Nepo.

---

<sup>53</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 101.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi dengan berinteraksi secara langsung antara dua orang yang saling berhadapan, dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai suatu objek.<sup>54</sup> Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur.

Penulis membuat terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar lebih fokus dengan yang diteliti dan pertanyaan bisa berubah disesuaikan dengan jawaban dari para subjek atau informan. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Subjek atau informan dipilih karena dianggap sudah mewakili jawaban pertanyaan yang diberikan penulis dan mendapat informasi sesuai dengan fokus penelitian.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dokumen-dokumen berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian khususnya yang berkaitan dengan perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi magi masyarakat Bojoale desa Nepo.

Dokumentasi data yang lain berupa dokumen (foto) dan informasi dari tokoh agama yang berhubungan dengan objek penelitian. Penggunaan foto sebagai pelengkap data-data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan, wawancara dan sumber tertulis lainnya dan dimaksudkan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan yang terkait dengan penelitian.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 50.

<sup>55</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.

## G. Uji Keabsahan Data

### 1. Uji *credibility* (kredibilitas)

Uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji Kredilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.<sup>56</sup>

### 2. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

### 3. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis.

### 4. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>H. Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan, dan Jenis) Ed. I*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2019), h. 119

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Cet. VI; Bandung: Alfabet, 2009), h. 241.



#### 5. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

#### 6. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

#### 7. Mengadakan membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Mudjirahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.<sup>58</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun studi dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif, yaitu mengkaji, memaparkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh mengenai perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale Desa Nepo. Tahapan-tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), h. 34.

### 1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan dalam melakukan kegiatan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat.<sup>59</sup> Penulis memperoleh data-data dari masyarakat Bojoale dan tokoh agama Bojoale Desa Nepo terkait tradisi mappasoro dan perspektif Islam terhadap hal itu.

### 2. Tahap reduksi data

Reduksi merupakan bentuk analisis yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi.<sup>60</sup>

Data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian ini tidak dimunculkan dalam pembahasan, agar lebih mengarah pada fokus penelitian dan tidak membahas hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini mempunyai dua kata kunci tradisi *mappasoro* dan perspektif Islam dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Islam terhadap tradisi mappasoro bagi masyarakat Bojoale desa Nepo.

### 3. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga member kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Cet. VI; Bandung: Alfabet, 2009), h.241.

<sup>60</sup>Mohammad Najib, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h.274.

<sup>61</sup>Rifai, *Kualitatif (Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi) Ed. I*, (Jakarta: Publisher, 2019), h. 71.

Penulis memperoleh data dari observasi, wawancara maupun dokumen mengenai tradisi *mappasoro* di Bojoale Desa Nepo. Data disajikan dalam bentuk deskriptif yang melalui proses analisis, berisi mengenai uraian seluruh masalah yang dikaji yaitu sesuai dengan fokus penelitian berupa proses pelaksanaan tradisi *mappasoro* di Bojoale Desa Nepo dan perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* bagi masyarakat Bojoale Desa Nepo.

#### 4. Menarik kesimpulan/verifikasi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data-data hasil penafsiran. Menarik kesimpulan merupakan salah satu dari tehnik analisis data kualitatif. Menarik kesimpulan adalah hasil analisis data yang diperoleh dari suatu penelitian yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>62</sup>

Penulis menarik kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan data hasil dari hasil penelitian yang sudah disajikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu proses pelaksanaan tradisi *mappasoro* di Bojoale Desa Nepo dan perspektif Islam terhadap tradisi *mappasoro* bagi masyarakat Bojoale Desa Nepo.

---

<sup>62</sup>Ariesto Hadi Sutopo Dan Adrinus Arief, *Terampil Mengola Data Kualitatif Dengan NVIVO*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 55.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah Lahirnya Tradisi *Mappasoro*

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tradisi *mappasoro* lahir dan dipercayai oleh masyarakat, khususnya masyarakat Bojoale karena dilatarbelakangi rasa syukur terhadap rezeki yang mereka terima. Tradisi *mappasoro* adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur yang biasanya dilakukan masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.

Sungguh luar biasa keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya ada sistem religi maupun sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat, yang lebih hakiki lagi, dan memberikan kepercayaan-kepercayaan kepada masyarakat yang mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Salah satu suku di Indonesia yang masih melestarikan tradisi mereka adalah suku Bugis. Suku Bugis memiliki banyak tradisi dan budaya yang masih mereka pertahankan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi *Mappasoro*.

Tradisi *Mappasoro* merupakan salah satu tradisi warisan nenek moyang dan para leluhur yang masih banyak dilakukan masyarakat bugis sampai saat ini

khususnya di Bojoale Desa Nepo. *Mappasoro* atau *massorong* berasal dari bahasa bugis yang berarti mempersembahkan. *Mappasoro* ialah ritual membacakan do'a pada makanan sebagai ucapan syukur dan memohon keselamatan kepada Allah Swt. Ritual ini dilakukan oleh imam atau tokoh masyarakat yang telah mendapat kepercayaan. Ritual ini bukan hanya meminta keselamatan untuk keluarga yang masih hidup, tetapi juga ikut mendoakan keluarga mereka yang telah meninggal.<sup>63</sup>

Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dapat dilaksanakan di rumah dan di tempat-tempat yang disakralkan. Dalam proses pelaksanaannya, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. Menurut seorang masyarakat yang masih melakukan tradisi ini, hidangan yang dipersiapkan dapat berbeda-beda. Ada suatu daerah yang menghadirkan pisang, telur dan sokko yang terbuat dari beras ketan. Namun di Bojoale Desa Nepo, *Mappasoro* menggunakan sesajen seperti *sokko hitam, sokko putih, nasi, ayam kampung, telur ayam kampung, pisang, air, benno* (padi kering yang disangrai), *otah* (daun siri), *rokok surya, puale*, serta menggunakan *dupa-dupa* (tempat bara api).

Awal dari kegiatan ritual *Mappasoro* adalah dengan membakar dupa yang diberi kemenyan oleh imam dan dibacakan do'a dengan menggunakan bahasa bugis dan melanjutkan dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran, serta mendo'akan keluarga yang telah meninggal. Aroma kemenyan akan menyebar ke seluruh tempat, kemudian imam akan memegang baki yang berisi sesajen secara bergantian sebagai tanda dia telah mendo'akan makanan tersebut.

---

<sup>63</sup>M. Juliana, "Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat desa Barugariattang kecamatan Bulukumba kabupaten Bulukumba", (Skripsi Sarjana; Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2017), h. 65.

Salah satu fungsi dari *Mappasoro* ialah sebagai sarana rasa syukur atas rezeki yang telah diterima dan menolak bencana yang mungkin kelak menimpa. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan agar keluarga yang masih hidup diberi keselamatan di dunia.

Menurut Itika selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Tradisi Mappasoro itu sudah ada sejak jaman dahulu, sejak jaman nenekku sudah ada pada saat itu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun tapi tergantung juga dengan keluarga yang melaksanakan, atau kalau sudah panen cengkeh biasa juga melakukan *Mappasoro*”.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Ustadz Labahar selaku imam masjid, bahwa:

“Masyarakat Bojoale tersebut masih terus melaksanakan kegiatan Mappasoro, karena Mappasoro tersebut merupakan warisan nenek moyang dan tujuannya juga hanya semata-mata agar terhindar dari bahaya”.<sup>65</sup>

Kemudian lebih lanjut Ustadz Labahar mengungkapkan bahwa:

“Wajib hukumnya masyarakat melaksanakan tradisi ini apabila ada salah satu dari anggota keluarganya dulu yang pernah melakukan, karena hampir semua yang mereka kerjakan pasti ada sebab akibatnya. Salah satu juga tujuan dari tradisi ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk yang tidak kasat mata (ghaib) karena makhluk tersebut bisa masuk ke tubuh siapapun untuk berbicara kalau ada keinginan atau ada acara-acara lalu lupa memberikan sesajen untuknya khususnya dirinya.

Tradisi *Mappasoro* masih banyak dijumpai di Kec. Mallusetasi, atau hampir di setiap rumah-rumah warga namun waktu pelaksanaannya yang berbeda. Mereka terlibat langsung dari anak-anak sampai orang tua, meskipun ada pula yang hanya melihat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Sedangkan Laripin mengatakan bahwa:

“Kegiatan mappasoro dari dulu sampai sekarang masih banyak di kerjakan oleh masyarakat karena mereka menganggap bahwa itu adalah warisan dari nenek moyang yang harus di ikuti dan di teruskan ke generasi selanjutnya. Sebenarnya maksud dan tujuan melaksanakan kegiatan tersebut adalah untuk meminta kesehatan dan keselamatan, karena sebagian orang saat ini sudah

---

<sup>64</sup>Itika (58 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 5 November 2021.

<sup>65</sup>Ustadz Labahar (38 tahun), Imam Masjid, Wawancara, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 20 November 2021.

tidak memperhatikan lagi kegiatan-kegiatan seperti itu makanya biasa pula ada keluarga yang terkena penyakit dan tidak bisa sembuh apabila belum melaksanakan kegiatan seperti itu”.<sup>66</sup>

Dari keterangan salah satu tokoh agama yang ada di Bojoale Desa Nepo bahwa pelaksanaan tradisi *Mappasoro* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke generasi berikutnya.

Menurut penjelasan Nur Jannah, bahwa pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dilaksanakan apabila ada anggota keluarga yang sakit disebabkan karena gangguan makhluk ghaib yang disebabkan setelah kunjungan dari tempat-tempat yang telah disakralkan. Beliau mengatakan sebagai berikut.

“Kalau seperti biasanya kegiatan *Mappasoro* dilaksanakan kalau ada anggota keluarga yang sakit atau ada yang seperti kerasukan karena makhluk ghaib tersebut punya keinginan namun tidak dituruti maka dari itu dia masuk ke rusuk manusia untuk berbicara, biasanya laki-laki masuk ke tubuh perempuan bahkan anak-anak sehingga ketika anak perempuan tersebut mengambil rokok lalu membakar dan menghisapnya lalu cara bicaranya yang beda disitu kita tau bahwa orang tersebut dirasuki dan ketika nanti dia ditanya maksud dan tujuannya apa nanti dia bisah pergi ketika keinginannya dituruti. Namun karena beda alam, yah hal itu tidak baik bagi kesehatan kita. Nah untuk hal itu lah biasa kita laksanakan tradisi mappasoro ini”.<sup>67</sup>

Kegiatan *Mappasoro* telah dilakukan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mula dilaksanakannya. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan selama 2 hari, cukup sehari digunakan untuk acara di rumah sambil mempersiapkan sesajen kemudian pada keesokan hari melaksanakan kegiatan *mappasoro* di tempat-tempat tertentu yang telah diniatkan sebelum melaksanakan acara.

---

<sup>66</sup>Laripin (78 tahun), Pengurus Masjid, *Wawancara*, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 7 November 2021.

<sup>67</sup>Nur Jannah 37 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 20 November 2021.

*Sesajen* merupakan salah satu bagian terpenting dalam kegiatan tersebut yang tidak boleh ditinggalkan, karena *sesajen* dimaksudkan pada saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk ghaib yang berada di tempat-tempat tertentu. *Sesajen* adalah jamuan dari berbagai macam sarana seperti kemenyan, makanan dan daun tertentu serta padi yang telah dikeringkan lalu disangrai dengan maksud agar roh-roh jahat tidak mengganggu dan diberi kelancaran dalam acara serta mendapat keselamatan. Perlengkapan sesaji yang digunakan dalam kegiatan tersebut merupakan kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan, karena sesaji itu merupakan sarana pokok yang harus ada dalam sebuah ritual.

Adapun *sesajen* utama yang harus ada dipersiapkan sebelum melaksanakan tradisi *Mappasoro* adalah sebagai berikut :

1. Nampan (Wadah atau tempat untuk sesajen)
2. Dupa dan Kemenyang (gula pasir biasa juga digunakan pengganti kemenyang)
3. *Sokko* (nasi yang terbuat dari beras ketan)
4. 1 Ekor ayam kampung atau lainnya
5. Padi yang telah dikeringkan (disangrai)

Irahe sebagai tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa:

“Sesajen yang harus disiapkan sebelum melaksanakan ritual *Mappasoro* ada dua jenis. Pertama sesajen yang sudah masak seperti nasi atau *sokko* berwarna-warni beserta lauk pauknya dan sesajen yang belum masak seperti ayam 1 ekor yang masih hidup atau bisah sapi dan kambing sesuai permintaan. Tapi untuk saat ini kebanyakan pakai ayam, jarang-jarang ada yang menggunakan sapi dan sebagainya”.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Irahe (55 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 20 November 2021.



Lebih lanjut Lanapi salah satu Imam Pembantu di Bojoale, ia mengungkapkan bahwa:

“Kemenyang yang dibakar di atas api atau gula pasir bertujuan sebagai bentuk permissi kepada makhluk yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, sambil membaca doa kepada Allah swt. Doa tersebut diawali dengan meminta agar diberi kesehatan dan keselamatan”.<sup>69</sup>

Setelah semuanya siap, ritual pun dimulai dengan pembacaan doa-doa oleh Pedati yang memimpin ritual. Doa yang dibaca merupakan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur’an antara lain surah Al-Fatihah dan Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian membaca Surah An-Naas, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan 5 ayat pertama surah Al-Baqarah.

Bapak Usman sebagai Kepala Dusun Tompo Bulu Desa Nepo mengatakan bahwa :

“Doa-doa yang biasa dibaca pada saat memulai ritual pertama surah Al-Fatihah dan Salawat kepada Nabi SAW, setelah itu membaca Surah An-Naas, Al-Falaq, Surah Al-Ikhlas dan 5 ayat surah Al-Baqarah dimulai dari ayat 1-5. Kemudian setelah itu diniatkan maksud dan tujuan orang yang melakukan ritual tersebut”.<sup>70</sup>

Setelah pembacaan doa oleh pedati, maka dipersilahkanlah seluruh anggota keluarga yang hadir untuk membakar kemenyang sambil berdoa kepada Allah Swt. Kemudian setelah itu Pedati memotong ayam yang masih hidup di tempat dilaksanakannya ritual *Mappasoro* tersebut. Kemudian di akhir acara dipersilahkanlah semua orang yang hadir pada acara ritual *Mappasoro* tersebut untuk menikmati sesajen secara bersama-sama, namun ada pula sesajen yang tidak bisa dimakan, sesajen itu diperuntukkan untuk makhluk yang menjaga tempat tersebut.

## **B. Perspektif Islam Terhadap Tradisi *Mappasoro***

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling memiliki hubungan. Keduanya sama-sama membentuk struktur sosial dan perilaku masyarakat. Agama mempunyai

<sup>69</sup>Lanapi (33 tahun), Imam Pembantu di Bojoale *Wawancara*, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 20 November 2021.

<sup>70</sup>Usman (42 tahun), Kepala Dusun Tompo Bulu, *Wawancara*, Dusun Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, 21 November 2021.

fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat yang menganggap bahwa melakukan tradisi merupakan kewajiban sosial. Fungsi tradisi budaya adalah sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dan mengingatkan sesuatu yang sakral. Tradisi ibarat sebuah pohon, akar-akarnya tertanam melalui wahyu, didalam sifat jantung pohon tradisi itu terdapat agama, dan saripatinya terdiri dari barakah yang bersumber dari wahyu. Apa yang dijalani masyarakat di Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru adalah salah satu wujud dari nilai agama (*religi*) berdasarkan keyakinannya, karena agama merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan.

Masyarakat yang melakukan tradisi *Mappasoro* seperti ini kalau tidak hati-hati, maka akan menimbulkan kesalahan tauhid dalam hal keagamaan, tetapi bagi yang sudah memahami tata-caranya, maka mereka akan mengetahui bahwa sumber segala permohonan itu hanya datangnya dari Allah Swt. Akan tetapi bagi yang tidak memahaminya, dikhawatirkan akan mendekati bahkan masuk dalam kemusyrikan. Sikap hati-hati itulah yang mendorong tokoh agama di Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru melakukan perubahan seperlunya dalam tradisi ini. Dalam penelitian ini apabila dilihat dari segi ketauhidan *Rububiyah* masyarakat yang melakukan tradisi ini sudah menyimpan dari ajaran Islam karena masyarakat meyakini adanya pemberi pertolongan selain Allah Swt.<sup>71</sup>

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang apabila tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya agama akan membenarkannya. Sebagai contoh

---

<sup>71</sup>Hasbi Wahyudi, "*Perspektif Islam Terhadap Ritual Mappasoro Pada Prosesi Pernikahan di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*" (Skripsi Sarjana; Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Hasanuddin, 2017), h. 82.

bagaimana beberapa wali Allah yang menyebarkan agama Islam dan tetap melestarikan tradisi yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan bertahan lama. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat akan tetap harmonis, dengan tradisi pula sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Namun, apabila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Segala sesuatu yang telah menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter-update* mengikuti perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan apabila tingkat efektifitas dan efesiensinya yang rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah lagi menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Tradisi seperti ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Islam melalui budaya.

Tradisi *Mappasoro* tercipta dengan landasan agama Islam yang pada umumnya memiliki perangkat nilai tradisi dalam penerapannya. Maka wujud dalam kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw, sehingga dalam pengaplikasiannya berpedoman kepada petunjuk dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi *Mappasoro* yang masih menggunakan bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an.

Tradisi pula dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tradisi (adat) shahih dan tradisi (adat) yang fasiq. Tradisi yang shahih adalah apa yang diketahui orang tidak

menyalahi dalil-dalil syariat, tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib, sedangkan tradisi yang fasiq adalah apa yang dikenal orang tetapi berlawanan dengan syariat atau menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Di dalam QS An- Nahl/16:116, dijelaskan bahwa hanya Allah Swt yang menentukan halal haramnya segala sesuatu.

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِنَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ  
الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يَفْلِحُونَ

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung”.<sup>72</sup>

Sebagaimana dijumpai dalam tradisi *Mappasoro* apabila dilihat dari segi keyakinan masyarakat, tradisi ini masih tergolong ke dalam tradisi yang shahih. Akan tetapi apabila dilihat dari segi pelaksanaan maka tradisi ini tergolong kedalam tradisi yang fasiq. Masyarakat yang melakukan ritual tersebut akan selalu menyangkut pautkan sebuah bencana dengan sesuatu perbuatan yang dilakukan secara turun temurun dan apabila ditinggalkan maka akan memunculkan sebuah bencana. Hal ini sangat jelas di dalam Al-qur'an bahwa syaitan itu akan terus berusaha untuk menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat. Seperti Firman Allah Swt dalam QS An-nisa'/4:60-61.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا  
كَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا } وَإِذَا  
قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا }

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 280.

Terjemahan:

“Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul.” (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu”.<sup>73</sup>

Manusia hanya menjalani skenario hidup yang telah digariskan, tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Segala liku-liku dan seluk beluk kehidupan baik berupa kebaikan maupun keburukan sudah tersurat dalam takdir. Firman Allah Swt dalam QS Yunus/10:107.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ  
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahan:

“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya”.<sup>74</sup>

Juga Firman Allah Swt dalam QS Al-Hadid/57:22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ  
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahan:

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, Semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami mewujdkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”.<sup>75</sup>

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 88.

<sup>74</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 221.

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 540.

Islam merupakan agama yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi SAW yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia dan sudah menjadi hukum alam semesta yang meliputi aspek aqidah, syariat dan akhlak. Kesempurnaan Islam sebagai pedoman kehidupan bersifat umum dan menyeluruh yang melampaui batas-batas geografis dan zaman. Nilai-nilai ajaran Islam bersifat mutlak, kekal dan berlaku sepanjang masa. Akidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS al-Fatihah/1:5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahan:

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan”.<sup>76</sup>

Dengan demikian, akidah Islam tidak melarang umat Islam untuk mengerjakan adat istiadat ataupun tradisi, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau jiwa tauhid dan moralitas akidah Islam yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid itu, sebaliknya adat istiadat atau tradisi yang bertentangan dengan jiwa tauhid, mengarahkan pada perbuatan syirik, yang tentunya dilarang dan harus dilenyapkan karena hal ini sangat membahayakan keimanan seseorang. Sedangkan syariat islam mengajarkan umat Islam untuk mengaplikasikan apa yang telah di yakini.

Secara harfiah, syari`ah berarti jalan yang harus diikuti, bisa juga berarti menjelaskan dan menyatakan sesuatu (dari kata dasar *syara`*), atau dari kata *Asy-Syir`* dan *Asy-Syari`atu* yang berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Secara istilah, syari`ah adalah aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 1.

dengan Tuhannya, mengatur hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Atau dengan kata lain mengandung dimensi hukum atau peraturan dari ajaran Islam.

Aturan hubungan manusia dengan Tuhan berujud kewajiban manusia menjalankan ritual ibadah (Rukun Islam yang lima). Esensi ibadah adalah perhambaan diri secara total kepada Allah SWT sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan kemahakuasaan Allah SWT. Dalam masalah sosial, syariah mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah, sehingga terwujud kesalehan sosial dalam bentuk hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan sosialnya, kemudian dapat melahirkan suatu bentuk masyarakat yg saling memberikan perhatian dan kepedulian antara sesama anggota masyarakat yg dilandasi oleh rasa kasih sayang.

Dalam hubungan dengan alam, syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari. Akhlak Secara terminologi adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan tanpa berfikir untung atau rugi.

Akhlak merupakan manifestasi nilai dari syariat dan Islam. Akhlak merupakan konsep kajian terhadap tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Kualitas keberagamaan seseorang justru ditentukan oleh nilai akhlaknya. Akhlak menekankan pada kualitas dari perbuatan, misalnya beramal dilihat dari keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyuan, berjuang dilihat dari

kesabarannya, haji dari kemabrurannya, ilmu dilihat dari konsistensinya dengan perbuatan, harta dilihat dari aspek dari mana dan untuk apa. Akhlak Islam bersifat sakral, absolut, imperatif, akurat, universal dan memiliki makna ukhrawi. Dikatakan sakral, karena norma-normanya berhubungan dan terkait dengan Allah serta merupakan ibadah kepadaNya.

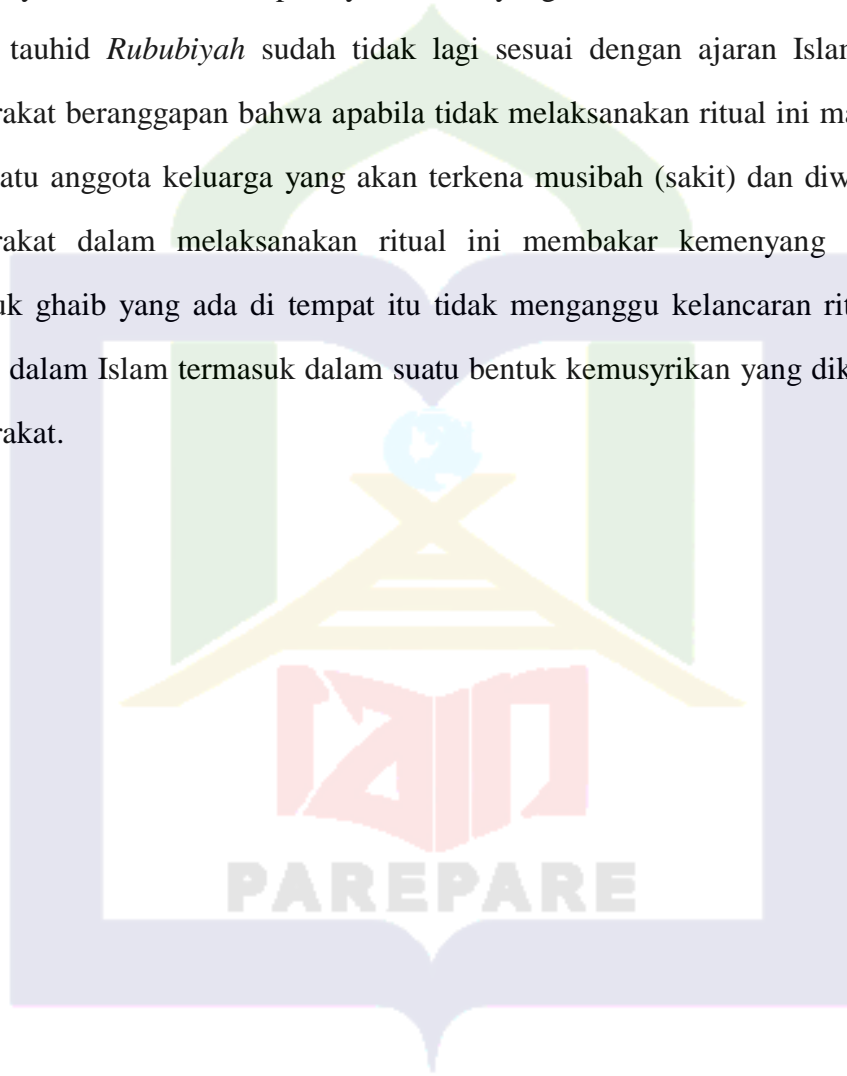
Ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Terjemahan, aqidah tanpa syari'ah dan akhlak adalah omong kosong, demikian juga syari'ah harus berdiri diatas pondasi aqidah, dan keduanya haruslah dijalin dengan akhlak. Syari'ah tanpa akhlak adalah kemunafikan, akidah tanpa akhlak adalah kesesatan. Aqidah, syariah dan akhlak dalam Al-Qur'an disebut iman dan amal saleh. Iman menunjukkan makna aqidah, sedangkan amal saleh menunjukkan pengertian syariah dan akhlak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari penyebab dilaksanakannya ritual *Mappasoro* tersebut merupakan suatu nazar (janji) yang bersyarat karena sebelum melaksanakan acara pernikahan, keluarga meniatkan apabila acara yang akan dilaksanakannya tersebut berjalan lancar maka akan melaksanakan ritual *Mappasoro*, maka hukumnya dalam Islam dianjurkan untuk ditinggalkan karena sudah menyalahi dari ketauhidan, dimana masyarakat mempercayai bahwa adanya pemberi pertolongan selain Allah SWT. Tetapi tidak berdosa apabila dikerjakan (*makruh*) selama ritual itu menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi apabila nazar (janji) tersebut diniatkan nazar tanpa syarat maka hukumnya dalam Islam adalah *mubah*.

Apabila dilihat dari proses pelaksanaan ritual *Mappasoro* tersebut masih sesuai dengan ajaran agama Islam karena dalam pelaksanaan ritual ini masih menggunakan



bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an. Namun yang menyimpang dari ajaran Islam pada proses pelaksanaan ritual *Mappasoro* adalah adanya sesajen yang diperuntukkan untuk makhluk ghaib yang menjaga tempat ritual tersebut dengan kata lain masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis. Hal ini sangat jelas bahwa tauhid *Rububiyah* sudah tidak lagi sesuai dengan ajaran Islam. Ada pula masyarakat beranggapan bahwa apabila tidak melaksanakan ritual ini maka akan ada salah satu anggota keluarga yang akan terkena musibah (sakit) dan diwajibkan pula masyarakat dalam melaksanakan ritual ini membakar kemenyang agar supaya makhluk ghaib yang ada di tempat itu tidak mengganggu kelancaran ritual tersebut. Hal ini dalam Islam termasuk dalam suatu bentuk kemusyrikan yang dikerjakan oleh masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Simpulan

Berdasarkan masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *Mappasoro* dapat dilaksanakan di rumah dan ditempat-tempat yang disakralkan. Dalam proses pelaksanaannya, hal utama yang perlu dipersiapkan adalah bahan-bahan yang akan digunakan dalam tradisi tersebut, menggunakan sesajen seperti *sokko hitam*, *sokko putih*, *nasi*, *ayam kampung*, *pisang*, *air*, *benno* (padi kering yang disangrai), *otah* (daun siri), *rokok surya*, *puale*, serta menggunakan *dupa-dupa* (tempat bara api). Tradisi ini boleh tetap dilestarikan selama itu tidak merusak aqidah seseorang dan tidak mengarah kepada kemusyrikan.
2. Perspektif Islam terhadap tradisi *Mappasoro* yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang menguasai seluruh kebaikan dan keburukan, baik yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi. Oleh karena itu dalam menghadapi segala bentuk ujian hendaknya berserah diri hanya kepada Allah SWT dengan cara melakukan hal-hal yang dianjurkan dan meninggalkan segala sesuatu yang dapat mengganggu aqidah Islam.

#### 2. Saran

Saran yang disampaikan peneliti yang berhubungan dengan ritual *Mappasoro* di Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru.

1. Kepada tokoh-tokoh Agama di Kec. Mallusetasi sebaiknya memberi pengarahan dan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya memohon

pertolongan selain kepada Allah SWT, karena hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT.

2. Dalam konteks Islam manusia sebagai makhluk individu sebaiknya mampu menyeimbangkan antara nilai agama dengan nilai budaya. Bukan hanya nilai-nilai agama saja yang menjadi suatu konsep untuk mengarahkan suatu perilaku, akan tetapi nilai agama dan nilai budaya harus jalan berdampingan.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al'Karim.*

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak. 2011.

Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.

Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan.* Yogyakarta: Gama Media Grup. 2010.

Anhari, Masykur. *Ushul Fiqh.* Surabaya: CV. Smart. 2010.

Bakir, R. Suyoto dan Sigit Suryanto. *Edisi Terbaru Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Batam: Karisma Publishing Group. 2006.

Dewan Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional. 2010.

Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Gunawan, Ary. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Hasdalia. *Kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di desa Lebba'e kecamatan Ajangale kabupaten Bone.* Makassar: Universitas Muslim Indonesia. 2016.

Hidayat, Komaruddin. *Kekuatan Tradisi Agama.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.

Ismail. *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama),* (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik.* Yogyakarta: Ircisod. 2017.

Juliana, M. *Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat desa Barugariattang kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017.

Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Ushul Fikih,* (Cet I). Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2005.

Kartanegara, Mulyadi. *Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia (Buku Pertama).* Jakarta: Paramadina. 2009.

Kasiran, H. Moh. *Metode Penelitian Kualitatif.* Malang: Uin Maliki Press. 2010.

Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi.* Jakarta: Grafindo Persada. 2009.

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Megawati. *Tradisi Massuro Ma' baca Menjelang Ramadhan Pada Masyarakat Barugae Desa Kambuno Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2019.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam, (Cet.XVII)*. Jakarta: Radjawali Pers. 2011.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2011.
- Risma. *Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 2015.
- Saipullah. *Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Tengah Perubahan Social*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2007.
- Santoso, Suber Budhi. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud. 2009.
- Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Social & Budaya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2006.
- Setiawan, Agus. *Pengertian Perspektif Sosiologi*. Jakarta: LKIS. 2018.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Teraju. 2009.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Su'ud, Abu. *Islamiologi Sejarah Ajaran dan Peradaban dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2003.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. 2014.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta:Rajawali Pers. 2006.
- Sunarso, Budi. *Eran Kantor Urusan Agama Dan Penyuluhan Dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Pada Masyarakat Di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari. Hasil Penelitian*. Jawa Timur: Myra Publisher. 2019.

- Syaltut, Mahmud. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*. Jakarta. Darus Sunnah Press. 2006.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2007.
- Thontowi. *Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam. 2008.
- UPT MKU. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar. Universitas Hasanuddin. 2008.
- Wulandari, Wilda. *Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. 2016.







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorwang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.islpare.ac.id, email: mail@islpare.ac.id

Nomor : B-1404/ /In.39.7/PP.00.9/10/2021  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 29 Oktober 2021

Kepada Yth.  
Kepalah Daerah Kabupaten Barru  
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Di-

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : MIRNA  
Tempat/Tgl. Lahir : Pakka, 20 Juli 1997  
NIM : 16.1400.041  
Semester : XI  
Alamat : Palanro

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **Kabupaten Barru** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPASORO BAGI MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU**

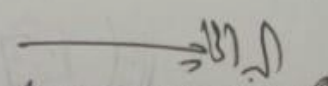
Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober 2021 S/d November 2021

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

  
Dr. H. Abd. Halim K., M.A.  
NIP. 19590624 199803 1 001





**PEMERINTAHAN KABUPATEN BARRU**

**DINAS PENANAMAN MODAL,**

**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA**

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410  
<http://izinonline.barrukab.go.id> ; e-mail : [barrudpmtsptk@gmail.com](mailto:barrudpmtsptk@gmail.com) Kode Pos 90711

Barru, 03 November 2021

Nomor : 475/IP/DPMPTSPTK/XI/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Desa Nepo Kab. Barru  
Di -  
Tempat

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : B-2904.1/In.39.7/PP.00.9/10/2021 tanggal 29 Oktober 2021 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : MIRNA  
Nomor Pokok : 16.1400.041  
Pro gram Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Bojoale, Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 04 November 2021 s/d 04 Februari 2022, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

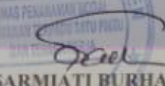
**"PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPASORO BAGI MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO KECAMATAN MALLUSETASI KABUPATEN BARRU"**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan I(satu) eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara(i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.  
Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,  
Kasi Pelayanan,

  
**SARMIATI BURHANUDDIN, SH, M.Pd**  
Pangkat : Pembina, IV/a  
NIP. 19761112200502 2 002

**TEMBUSAN** : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (Sebagai Laporan);
2. Kepala Bappeda Kab. Barru;
3. Camat Mallusetasi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Peringatan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU  
KECAMATAN MALLUSETASI  
DESA NEPO**

Kode Pos: 90753

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
**Nomor : 100/ 46/DN/1/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAMMA HUSAIN  
Jabatan : Kepala Desa Nepo  
Alamat : Lanrae Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MIRNA  
Nama Universitas : INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
Judul : PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPASORO BAGI  
MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO KECAMATAN  
MALLUSETASI KABUPATEN BARRU.

Bahwa nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di Desa Nepo pada tanggal 05 November 2021 s/d 05 Februari 2022.


Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Nepo, 31 Januari 2022  
Kepala Desa Nepo

MAMMA HUSAIN

Instrumen Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA</b> <b>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE</b> <b>FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH</b> Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307 Fax (0421) 24404
	<b>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</b>

NAMA MAHASISWA : MIRNA  
NIM : 16.1400.041  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JUDUL : PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP  
TRADISI *MAPPASORO* BAGI  
MASYARAKAT BOJOALE DI DESA NEPO  
KEC. MALLUSETASI KAB. BARRU

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT BOJOALE DI DESA  
NEPO KEC.MALLUSETASI KAB.BARRU**

1. Apakah dalam masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kec.Mallusetasi Kab.Barru tradisi *Mappasoro* masih dilaksanakan pada setiap tahun?
2. Sejak kapan tradisi *Mappasoro* tersebut dilaksanakan?
3. Dimanakah tempat biasanya dilaksanakan tradisi *mappasoro* tersebut?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan prosesi *Mappasoro*?
5. Bahan – bahan apa sajakah yang perlu di siapkan dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut?
6. Apakah keseluruhan masyarakat tersebut masih mempercayai adanya tradisi *Mappasoro*?
7. Apakah keseluruhan masyarakat Bojoale masih mempercayai adanya tradisi *Mappasoro*?

8. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Mappazoro?
9. Apa yang membuat masyarakat yakin bahwa setelah melaksanakan tradisi Mappazoro tersebut akan terhindar dari mala petaka?
10. Apakah ada fungsi budaya dalam tradisi Mappazoro, apakah ada kaitannya Agama dalam tradisi tersebut?



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

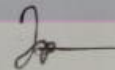
Nama : IRAHE  
Usia : 55 TAHUN  
Pekerjaan : MENJUAL  
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 November 2021

Yang Bersangkutan,

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LASIPDA

Usia : 87 TAHUN

Pekerjaan : BEKEBUN

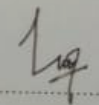
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 13 Desember 2021

Yang Bersangkutan,

()

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

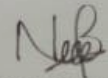
Nama : NUR ASIA  
Usia : 37 TH  
Pekerjaan : WIRASWASTA  
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 November 2021

Yang Bersangkutan,

()

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

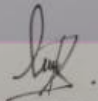
Nama : LABAHAR  
Usia : 38 TAHUN  
Pekerjaan : WIRASWASTA  
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 20 November 2021

Yang Bersangkutan,

  
(.....)



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

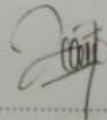
Nama : LANAPI  
Usia : 33 TAHUN  
Pekerjaan : BERKEBUN  
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**PAREPARE** Barru, 20 November 2021

Yang Bersangkutan,

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

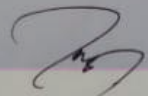
Nama : USMAN  
Usia : 42 TAHUN  
Pekerjaan : KADUS  
Alamat : Bojoale

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 01 Desember .....2021

Yang Bersangkutan,

  
(.....)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tika  
Usia : 58 TH  
Pekerjaan : PEKEBUN  
Alamat : BOJOALE

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**PAREPARE**

Barru, 5 November 2021

Yang Bersangkutan,

(*Tika*)

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LARIPIN  
Usia : 78 TAHUN  
Pekerjaan : PEKEBUN  
Alamat : BOJOALE

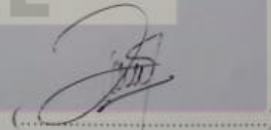
Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 07 November 2021

Yang Bersangkutan,

PAREPARE



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

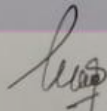
Nama : KARDIN  
Usia : 51 TAHUN  
Pekerjaan : PETANI / PEKEBUN  
Alamat : TOMPO BULU

Bahwa benar telah diwawancarai oleh MIRNA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Perspektif Islam Terhadap *Mappasoro* Bagi Masyarakat Bojoale di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Barru, 21 November 2021

Yang Bersangkutan,

  
(.....)

**DOKUMENTASI**



mabbaca-baca

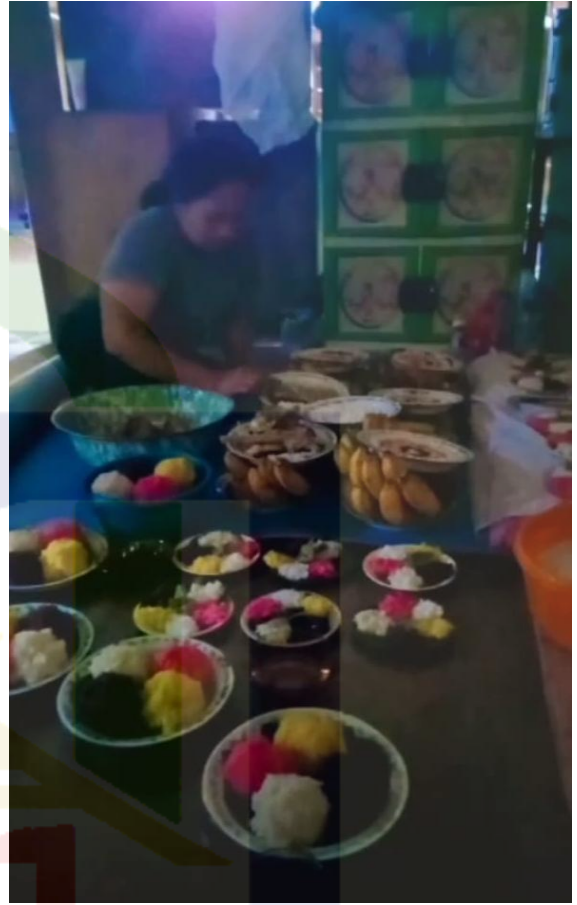


Wawancara dengan pengelola/pabbaca



Wawancara dengan kepala Dusun





Proses persiapan Mabbaca-baca





Wawancara dengan pengurus masjid



Wawancara selaku tokoh masyarakat



wawancara dengan tokoh Agama



Wawancara dengan Imam pembantu

## BIOGRAFI PENULIS



**Mirna** adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Larasa dan Nurmi sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Bojoale, Desa Nepo, Kec. Mallusetasi, Kab. Barru, Prov. Sulawesi Selatan pada tanggal 20 Juli 1997.

Penulis mulai menempuh pendidikan SD Inpres Topporeng dari tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Mallusetasi pada tahun 2010-2013, SMK Negeri 1 Parepare dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran pada tahun 2013-2016 dan kemudian lanjut di Perguruan Tinggi mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Parepare pada tahun 2016.

Terikatlah pada tujuan dan jadikan tujuan sebagai kekuatan untuk terus melangkah ke arah yang lebih baik. Karena hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang, tapi ia juga harus harus dijalani dengan berpikir ke depan. Dengan prinsip itu penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul **“Perspektif Islam Terhadap Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Bojoale Di Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru”**. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi maka akan dapat memberikan kontribusi positif bagi orang lain dan khususnya pada dunia pendidikan dan sejarah.